

## PUSTAKA KARAWITAN

### A. Sastra Karawitan

Sastra karawitan berasal dari dua kata, yaitu sastra dan karawitan. Hal ini perlu dipahami bahwa sastra karawitan biasanya digunakan untuk memperhalus suasana *gendhing*. Kata karawitan berasal dari kata *rawit* yang artinya halus dan rumit. Dikatakan rumit karena banyak teknik garap yang harus dikuasai oleh *pengrawit* (penabuh gamelan). Hakikat karawitan itu sendiri menurut Sayuti (2001:400) adalah halus dan indah. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa bunyi gamelan yang disertai sastra karawitan akan tercipta harmoni. Sastra karawitan sering dilantunkan oleh *sinden*, *wiraswara* dan *dhalang*.

Konsep demikian sesungguhnya masih belum mendapat persetujuan dari berbagai pihak, karena ada yang menyebutkan bahwa sastra karawitan itu tidak lain merupakan karya sastra biasa yang dikutip dari karya sastra lain. Di lain pihak ada yang yakin bahwa sastra karawitan adalah karya agung yang sengaja diformat untuk kepentingan karawitan.

Pemakaian sastra karawitan dalam *gendhing*, memiliki nilai tertentu. Nilai-nilai itu berguna bagi pendengarnya. Mantle Hood (Sumarsam, 2002:22-23) menyatakan bahwa *gendhing* Sekaten, adalah corak gamelan Jawa yang memiliki misi tertentu. *Gendhing* Sekaten mengandung sastra karawitan Jawa, yang sangat berguna untuk menanamkan pendidikan karakter. Nilai-nilai kultural ini sering kurang termaknai secara proporsional oleh penikmatnya. Kemungkinan besar keterasingan makna sastra karawitan Jawa itu dikarenakan oleh sulitnya syair dan konteks sastra karawitan Jawa itu sendiri.

Dalam sastra karawitan Jawa sebenarnya terkandung makna filosofi, etika, *unggah-ungguh*, dan *kawruh* lain yang bermanfaat. Makna tersebut seluruhnya berkaitan dengan wawasan pendidikan budi pekerti luhur manusia, yakni berusaha memanusiaakan manusia. Nilai-nilai itu akan meletakkan manusia pada posisi yang semestinya. Nilai pendidikan budi pekerti luhur sastra karawitan Jawa dapat menjadi pedoman hidup, penyaring tindakan, dan petunjuk etika dalam kehidupan sehari-hari. Hidup manusia kelak akan semakin bijaksana dan penuh nilai kemanusiaan. Pemahaman atas kedalaman makna sastra karawitan Jawa jelas penting. Pemaknaan melalui alunan *gendhing* akan menciptakan ritme rasa yang menyentuh hati. Dari sini, sastra karawitan Jawa sebenarnya memiliki daya kekuatan estetis dan sekaligus etis untuk membangun karakter manusia.

Pengungkapan makna sastra karawitan Jawa yang memuat nilai-nilai pendidikan budi pekerti luhur akan membantu pembaca agar bersikap arif dalam kehidupan. Nilai-nilai itu lebih *tumama*

(tertanam), lebih *kasalira* (dijiwai) sebab dilantunkan bersamaan dengan *gendhing*. *Gendhing* dan sastra tidak terpisahkan, sehingga membentuk alunan nada yang mudah meresap pada jiwa manusia. Sebagaimana Langar (2006:29) menyebutkan bahwa suatu pesan itu dapat tersebar dari karya seni yang mengekspresikan sebuah konsepsi kehidupan, emosi, dan kenyataan batiniah. Hal ini berarti ada keterkaitan antara seni dengan aspek psikologi seseorang.

Sastra adalah karya yang indah dan berguna (Teeuw, 1984:24). Keindahan sastra terletak pada estetikanya. Kegunaan sastra tergantung muatan (makna) yang dikandungnya. Sastra ada yang diwujudkan dalam bentuk teks dan ada yang muncul dalam pertunjukan. Sastra yang wujud teks pun kadang-kadang ditampilkan dalam pertunjukan gamelan. Sastra yang ditampilkan bersama suara gamelan disebut sastra gamelan. Sastra gamelan dinamakan juga sastra karawitan Jawa.

Menurut Soetandyo (2002:58), karawitan adalah seni suara Jawa dengan *laras slendro* dan *pelog* yang menggunakan alat *gamelan*. Pengertian ini menandakan bahwa karawitan memang khas Jawa. Dalam seni *gamelan* terdapat aneka ragam suara vokal yang dikutip dari berbagai karya sastra. Karya sastra yang dinyanyikan bersama gamelan disebut sastra karawitan Jawa. Sastra karawitan Jawa sering berupa puisi (*sekar*) atau disebut tembang (lagu), oleh sebab itu sastra karawitan Jawa disebut juga *sekar karawitan*. Karawitan itu merangkai sebuah sajian *gendhing*, maka sastra karawitan Jawa dinamakan juga *sekar gendhing*. Jadi, penyebutan sastra karawitan Jawa, *sekar karawitan*, dan *sekar gending* memiliki kesamaan makna.

Sayuti (2001:399) berpendapat bahwa secara etimologis kata *karawitan* berasal dari kata *rawit* yang berarti 'rumit, halus, dan indah'. *Karawitan* berarti kumpulan hal yang menimbulkan rasa keindahan yang kemudian diberi nama khusus, yaitu bunyi-bunyian yang disebut *gamelan*. Ada pula yang mengatakan bahwa karawitan ialah ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui nada-nada yang berlaras *slendro* dan *pelog*, diatur, berirama, berbentuk, selaras, enak didengar, dan enak dipandang, baik dalam vokal dan instrumen maupun campuran dari keduanya (lihat, misalnya, Martopangrawit, 1975). Di dalam pengertian ini terkandung pengandaian bahwa, walaupun karawitan lebih menekankan nilai harmoni artistik dalam dimensinya yang bersifat auditif, ia juga tidak mengabaikan nilai artistiknya yang bersifat visual. Artinya, ia juga merupakan bagian dari seni pertunjukan (*performing art*).

Sastra karawitan Jawa terkait dengan sebuah *performing art*, yang membutuhkan olah vokal yang disebut sastra karawitan Jawa. Semakin bagus olah sastra karawitan Jawa tentu pertunjukan itu

semakin menarik. Terlebih lagi kalau pertunjukan itu telah dikemas dalam bentuk seni yang lain, seperti *wayang*, *ketoprak*, *campursari*, dan sebagai, sastra karawitan Jawa semakin memegang peranan penting.

Sastra karawitan Jawa tidak sekedar menjadi penghias sebuah pertunjukan. Sastra karawitan Jawa jelas merupakan ekspresi estetis dan artistik yang sekaligus berdampak pragmatik. Sebagai cipta sastra, sastra karawitan Jawa merupakan ekspresi yang mengandung nilai-nilai pendidikan budi pekerti luhur, yang pada gilirannya banyak memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia. Manakala sastra karawitan Jawa itu telah dirangkai dalam *gendhing*, tentu semakin menarik.

*Gendhing* adalah susunan nada dengan laras *slendro* dan/atau *pelog* yang telah diatur, disusun menurut notasinya, berpola, dan berirama sehingga membentuk lagu yang sajian instrumental dan vokalnya enak didengar. *Gendhing* adalah sebuah cengkok karawitan yang diatur menuju ke arah bentuk atau struktur tertentu. Oleh karena itu, istilah karawitan sebaiknya dibatasi pada salah satu jenis seni pertunjukan yang menampilkan orkestra gamelan, sementara istilah gending sebaiknya digunakan untuk menyebut struktur estetik yang disajikan dalam karawitan.

Dalam khazanah karawitan Jawa dikenal berbagai bentuk *gendhing*, misalnya *sampak*, *srepegan*, *ayak-ayak*, *kemuda*, *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, dan *gendhing ageng*. *Gendhing* ada yang digarap menggunakan sastra karawitan Jawa dan ada yang tidak. Gending yang disebut *soran* (*gendhing* instrumental), biasanya tanpa sastra karawitan Jawa. Adapun *gendhing sekar* (*gendhing* vokal), biasanya memanfaatkan sastra karawitan Jawa.

Makna dan fungsi sastra karawitan Jawa membutuhkan panafsiran yang lebih luas. Sastra karawitan Jawa ada yang digunakan sebagai rangkaian *gending* kehormatan, menerima tamu, mengiringi tari, mengiringi langen mandrawanaran, mengiringi ketoprak, *pahargyan* temanten, wayang kulit, tayubandan untuk upacara kematian. Menurut Rochkyatmo (1999:93) ada beberapa kegunaan *gendhing* dalam karawitan Jawa. Misalkan *gending Carabalen*, digunakan untuk mengiringi mempelai agung (kerajaan), mengiringi prosesi hajatan, memeriahkan suasana pasar malam, dan sebagainya. Jadi sastra karawitan Jawa memang multi fungsi bagi masyarakat.

Sastra karawitan Jawa biasanya lekat secara halus dalam *gendhing*. Adapun bagian gending yang memuat sastra karawitan Jawa dapat berupa *bawa*, *ada-ada*, *celuk*, *gerong*, *sindhengan*, *rumpakan*, *sendhon*, *sasmita*, *senggakan*, *alok*, *pathetan (lagon)*, *janturan*, *ginem*, *pocapan*, dan sebagainya. Tiap bagian *gendhing* itu membutuhkan sastra karawitan Jawa yang panjang pendeknya tidak sama. Adonan

sastra karawitan Jawa membentuk rangkaian *gendhing* yang menawan, yang mengekspresikan nilai-nilai pendidikan budi pekerti luhur.

Sastra karawitan Jawa sering menjadi pemanis sebuah penyajian *gendhing*. Yang melantunkan sastra karawitan Jawa bisa seorang pria, wanita ataupun keduanya. Dia adalah vokalis Jawa atau disebut *sindhèn* dan atau *wiraswara*. Apalagi menurut Rochkyatmo (2004:24-26) kini telah banyak garap kreasi dan inovasi karawitan, sehingga sastra karawitan Jawa semakin beragam. Meskipun ada inovasi penyajian, tetapi makna sastra karawitan Jawa tetap tidak tercerabut dari akar budaya Jawa.

## **B. Sense of *ngeng* dalam Karawitan**

Konsep *sense of ngeng* sampai saat ini belum ada yang merumuskan secara tepat. Masalah ini memang menyangkut rasa seni yang berkembang dari dalam lubuk hati, akibatnya tidak mudah merumuskannya. Sebenarnya *sense of ngeng* itu ada dalam setiap orang. Kemungkinan yang sejalan dengan konsep *sense of ngeng* adalah pendapat Sumarsam (1976:78) tentang "*the inner of melody*" atau kesadaran perasaan seseorang dalam mempelajari karawitan. Kesadaran perasaan ini menentukan berhasil tidaknya seseorang untuk mendalami karawitan. Setiap orang yang belajar menabuh *gamelan*, sebenarnya langsung ataupun tidak akan memanfaatkan *sense of ngeng* untuk mempermudah tabuhan. Selain itu apabila penguasaan *sense of ngeng* itu tinggi, hingga dimiliki dalam perasaannya (*mbalung-sungsum* atau *kasalira*), seseorang akan dengan cepat belajar menabuh *gamelan*, karena psikomotoriknya telah dituntun oleh *ngeng* yang dimilikinya.

Berbagai permasalahan yang menyangkut ketidakberhasilan siswa dalam menguasai materi mata pelajaran Seni Karawitan, harus segera diidentifikasi, terutama pada karawitan dasar. Selama ini pembelajaran dilakukan dengan cara tradisional, yakni langsung praktik menabuh *gamelan* dengan meniti catatan notasi. Cara ini tidak efektif dalam rangka penyerapan dan penghafalan menabuh *gamelan*, terbukti dengan hasil yang diraih oleh para siswa di akhir pembelajaran tidak maksimal. Siswa cenderung tergantung pada catatan, sehingga *sense of "ngeng"* kurang dikuasai. Dengan demikian diperlukan cara pembelajaran inovatif menuju tercapainya pembelajaran secara lebih efektif. Hal ini juga harus dibarengi dengan merumuskan langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai antisipasi dalam berbagai persoalan tersebut, antara lain menekankan pengasahan *sense of ngeng*, hingga akhirnya peningkatan keberhasilan siswa menjadi nyata, khususnya dalam penguasaan terhadap materi Karawitan dasar.

## Lancaran

Kata *lancaran* dimungkinkan berasal dari kata *lancar* yang memang berarti lancar atau tidak mengalami hambatan yang berarti. Dalam karawitan istilah *lancaran* merupakan salah satu jenis gendhing, seperti halnya jenis *ladrang*, *ketawang* dan sebagainya. Pada umumnya dalam berlatih karawitan, jenis *gendhing lancaran* diajarkan pada waktu-waktu yang relatif awal. Hal ini terutama dikarenakan cara menabuh dan pola tabuhannya memang masih sederhana dibandingkan dengan jenis gendhing lainnya seperti *ladrang* dan *ketawang* di atas. Kesederhanaannya antara lain tampak pada keajegan irama dan cara menabuhnya. Keajegannya tampak pada *sabetan* atau ketukan ritmis yang satu gongan berisi 16 *sabetan*. Kesederhanaan cara menabuhnya tampak pada alat tabuhan seperti tabuhan kendhang dan bonang. Kendhangnya kebanyakan menggunakan dua kendhang dengan tabuhan dasar. Bonangnya pada umumnya ditabuh dengan cara *nggembyang*, yakni meskipun dengan dua alat tabuh tetapi ditabuhkan pada laras yang sama, misalnya laras 1 dengan 1, 2 dengan 2, dan sebagainya. Hal ini akan dijelaskan lagi pada bagian di bawah. Dengan demikian *lancaran* mungkin memang dimaksudkan agar semakin lancar dalam proses latihan menabuhnya.

Pada umumnya jenis gendhing lancaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Setiap satu *gongan* terdiri atas 16 *sabetan* (16 ketukan).
2. Setiap satu *gongan* terdiri atas 4 *kenongan* (4 kali pukulan kenong).
3. Satu *kenongan* terdiri atas satu gatra, sehingga satu *gongan* berisi 4 gatra.

Ciri-ciri lancaran tersebut dapat diperinci lagi dalam hubungannya dengan pukulan kethuk dan kempul sebagai berikut.

4. Setiap satu *gongan* terdiri atas 16 *sabetan* (16 ketukan).
5. Setiap satu *gongan* terdiri atas 4 *kenongan* (4 kali pukulan kenong).
6. Satu *kenongan* terdiri atas satu gatra, sehingga satu *gongan* berisi 4 gatra.
7. Satu *gongan* itu berisi 3 *kempulan* (3 kali pukulan kempul)
8. Letak pukulan kempul yakni pada *sabetan* kedua tiap gatara, kecuali gatra pertama, jadi berada pada *sabetan* ke-6, ke-10, dan ke-14.
9. Satu *gongan* itu juga berisi 8 *kethukan* (8 kali pukulan kethuk).
10. Letak pukulan kethuk yakni pada tiap *sabetan* atau ketukan ganjil, yakni ketukan pertama, ke-3, ke-5, dan seterusnya.

Menurut Endraswara, terdapat dua bentuk lancaran, yakni *lancaran lamba* atau *lancaran nibani* dan *lancaran mlaku* (Endraswara, 2008: 87). *Lancaran lamba* adalah suatu bentuk susunan balungan gendhing yang terdiri atas 8 *sabetan balungan*, adapun *lancaran mlaku* terdiri atas 16 *sabetan balungan*. Kata *lamba* berarti jarang atau renggang. Jadi pada *lancaran lamba*, dari 16 *sabetan* pada tiap *gongan*, hanya diisi oleh 8 *sabetan balungan*. *Sabetan balungan* tersebut berada pada *sabetan* genap. Titik *sabetan* genap biasanya disebut *dhong*, adapun yang ganjil disebut *dhing*. Jadi pada *lancaran lamba*, balungan hanya memukul atau membunyikan pada ketukan *dhong* saja.

Bila dituliskan pola *gendhing lancaran lamba* adalah sebagai berikut (lih. Endraswara, 2008: 89).

Gatra 1				Gatra 2				Gatra 3				Gatra 4			
	x		x		x		x		x		x		x		x/G
					P1				P2				P3		G
			N1				N2				N3				N4/G
T1		T2		T3		T4		T5		T6		T7		T8	G

Keterangan:

P : Kempul

N : Kenong

T : Kethuk

x : Sabetan atau ketukan notasi balungan

Adapun pola *gendhing lancaran mlaku* adalah sama dengan *lancaran lamba*, tetapi *sabetan balungannya* ditabuh secara penuh yakni 16 *sabetan balungan* pada tiap *gongan*. Jadi baik pada ketukan *dhing* maupun *dhong* semuanya berisi *sabetan balungan*. Pola *lancaran mlaku* adalah sebagai berikut.

Gatra 1				Gatra 2				Gatra 3				Gatra 4			
x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x/G

					P1				P2				P3		G
			N1				N2				N3				N4/G
T1		T2		T3		T4		T5		T6		T7		T8	G

Jenis *gendhing lancar* ada yang tidak disertai *tembang* atau lagu, tetapi juga tidak sedikit yang disertai *tembang*. Pada umumnya lancar yang disertai *tembang* berbentuk *lancaran mlaku*. Hal ini tentu dimaksudkan agar antara *tembang*-nya dengan iringan *gendhing*-nya lebih banyak kesesuaiannya.

Lebih jauh, seperti pola-pola *gendhing* lainnya, pola *gendhing lancar* juga memiliki pola *kendhangan* yang khas. Pola *kendhangan lancar* biasanya mengikuti pola tradisi atau dengan pola *kendhangan dhangdhutan*. Pada pola *kendhangan dhangdhutan*, pola *kendhangan*-nya memang seperti *kendhangan* pada musik *dhangdhut*. Pada *kendhangan* tradisi, biasanya dipergunakan dua jenis *kendhang*, yaitu *kendhang ketipung* yakni jenis *kendhang* terkecil dan jenis *kendhang* paling besar dari tiga jenis *kendhang* di Jawa, yakni besar, tanggung dan kecil. Adapun *kendhangan lancar* tradisi dapat dituliskan sebagai berikut.

Pola pada awal yakni pada bagian buka, sebagai berikut:

Gatra 1				Gatra 2				Gatra 3				Gatra 4			
x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x/G
								t	t	p	b	t	p	p	p/G

Keterangan bunyi *kendhangan*:

t : tak

p : tung

b : dang

Pada prinsipnya, yang harus dimengerti oleh penabuh *kendhang* pada buka lancar adalah letak ketukan pada titik gong, lalu tinggal dihitung ke depan. Kalau penabuhnya sudah agak terampil, tabuhan *kendhang*-nya tidak harus 8 ketukan seperti di atas, jadi buka pada *kendhang* dapat saja cukup empat *sabetan*, atau dua *sabetan*, tapi pada dasarnya jenis bunyi *kendhang*-nya sama dengan rumus di atas.

Adapun setelah masuk *gendhing lancar*, pola *kendhang*-nya sebagai berikut.

p t p p   p b p p   p b p p   p b p p   atau  
 p p p p   p b p p   p b p p   p b p p

Jadi *kendhangan* dalam hubungannya dengan *gatra* dan *balungan* adalah sebagai berikut.

Gatra 1				Gatra 2				Gatra 3				Gatra 4			
x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x/G
p	t	p	p	p	b	p	p	p	b	p	p	p	b	p	p
p	p	p	p	p	b	p	p	p	b	p	p	p	b	p	p

Pola tersebut bila dituliskan dalam hubungannya dengan *kempul*, *kenong* dan *kethuk* adalah sebagai berikut.

Gatra 1				Gatra 2				Gatra 3				Gatra 4			
x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x/G
p	t	p	p	p	b	p	p	p	b	p	p	p	b	p	p
					P1				P2				P3		G
			N1				N2				N3				N4/G
T1		T2		T3		T4		T5		T6		T7		T8	G

Untuk mengakhiri *gendhing lancar*, terdapat pola *kendhangan* yang disebut pola *suwukan lancar*. Suwuk pada lancar tentu saja ditabuh pada bagian akhir atau baris terakhir *lancaran* yang bersangkutan, yakni sebagai berikut.

p t p t   p b p t   b p . b   . p p . pada titik-titik tersebut kendhang tidak ditabuh. Bila dituliskan polanya dalam hubungannya dengan alat tabuhan lainnya sebagai berikut.

Gatra 1				Gatra 2				Gatra 3				Gatra 4			
x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x/G
p	t	p	t	p	b	p	t	b	p	.	b	.	p	p	/G
					P1				P2				P3		G
			N1				N2				N3				N4/G
T1		T2		T3		T4		T5		T6		T7		T8	G



Sebagai contoh, di bawah ini lancaran lamba Kebogiro laras Pelog Barang (pl br)

Buka bonang: 5 6 7 @ 7 # 7 @ 5/// 5 . 5/ 5 .

Kendhang : t t p b t p t p

. 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5

. 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5

. 6 . 5 . 6 . 7 . 6 . 7 . 6 . 5

. 6 . 5 . 6 . 7 . 6 . 7 . 6 . 5

. 7 . 6 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5

Bila dirumuskan beserta alat gamelan lainnya sebagai berikut.

Buka bonang: 5 6 7 @ 7 # 7 @ 5/5 . 5/5 ./G

Kendhang : t t p b t p t p

Gatra 1				Gatra 2				Gatra 3				Gatra 4			
.	6	.	5	.	3	.	2	.	3	.	2	.	6	.	5
.	6	.	5	.	3	.	2	.	3	.	2	.	6	.	5
.	6	.	5	.	6	.	7	.	6	.	7	.	6	.	5
.	6	.	5	.	6	.	7	.	6	.	7	.	6	.	5
.	7	.	6	.	3	.	2	.	3	.	2	.	6	.	5
p	t	p	p	p	b	p	p	p	b	p	p	p	b	p	p
					P1				P2				P3		G
			N1				N2				N3				N4/G
T1		T2		T3		T4		T5		T6		T7		T8	G

Keterangan : lancaran Kebogiro semula tidak disertai tembang, namun pada acara tertentu ada yang menyertakan tembang pada lancaran ini .

Di atas sudah disinggung bahwa cara menabuh bonang pada *gendhing lancaran* yang sederhana dengan cara *gembyang*. Alat gamelan yang disebut bonang terdiri atas

dua baris alat *pencon* bonang (alat gamelan bonang), yakni larik di bagian depan atau atas disebut *brunjung*, dan belakang atau bawah disebut *dhempok*. Urutan laras gamelan tersebut, antara yang *brunjung* dan yang *dhempok* berkebalikan, jadi di bagian tengah, yang sebaris adalah laras 3 pada *brunjung* dan laras 3 pada *dhempok*. Selanjutnya ke kiri dan ke kanan masing-masing untuk laras yang sama. Menabuh *nggembyang*, artinya bila tangan kiri menabuh laras 3 pada baris *dhempok* tangan kanan juga menabuh laras 3 pada baris *brunjung*. Jadi laras yang ditabuh selalu sama tetapi barisnya yang berbeda. Cara menabuhnya antara tangan kanan dan kiri bersamaan. Adapun tempat *sabetan nggembyang* berada di sela-sela notasi *balungan*. Jadi pada rumus di atas tempatnya pada bagian titik-titik. Bila dirumuskan lancarannya Kebogiro pada larik pertama di atas, adalah sebagai berikut.

Gatra 1				Gatra 2				Gatra 3				Gatra 4			
.	6	.	5	.	3	.	2	.	3	.	2	.	6	.	5
6/6	.	5/5	.	3/3	.	2/2	.	3/3	.	2/2	.	6/6	.	5/5	.
p	t	p	p	p	b	p	p	p	b	p	p	p	b	p	p
					P1				P2				P3		G
			N1				N2				N3				N4/G
T1		T2		T3		T4		T5		T6		T7		T8	G

Keterangan :

Tabuhan bonangnya adalah:

6/6 . 5/5 . 3/3 . 2/2 . 3/3 . 2/2 . 6/6 . 5/5 .

Contoh lancarannya yang disertai tembang, yakni lancarannya Suwe Ora Jamu (pl 6)

Buka bonang: . 3 . 5 . 6 . 5 . 4 . 2 6/6 . 6/6 G

Kendhang : t t p b t p p p

. 2 . 3 . 2 . 3 . 1 . 2 . 3 . 2

. 3 . 5 . 6 . 5 . 4 . 2 . 1 . 6

Contoh *cakepan* tembangnya:

*Suwe ora jamu jamu godhong meniran*

*Suwe ra ketemu ketemu pisan ngendhing lancar*

*Suwe ora jamu jamu godhong tela*

*Suwe ra ketemu ketemu pisan nambani gela*

Di atas telah disinggung bahwa untuk gendhing lancar, setidaknya terdapat tiga bentuk kendhangan, yakni kendhang dasar, kendhang mainan, dan kendhang dhangdhutan. Dalam hal kendhang dhangdhutan tidak akan dijelaskan pada kesempatan ini, karena bukan ranah dasar lagi. Adapun kendhang dasar telah dituliskan rumusnya di atas. Di bawah ini perlu dijelaskan bentuk kendhangan yang disebut kendhangan mainan dalam gendhing lancar.

Yang dimaksud dengan kendhangan mainan, adalah kendhangan pada gendhing lancar ketika musik lancar mulai disertai suara vokal tembang-nya. Ketika suara vokal dilantunkan, idealnya musiknya hanya dibunyikan secara lebih lirih agar vokal tembang yang dilantunkan lebih terdengar. Idealnya antara suara musik dengan vokalnya seimbang sehingga terdengar harmonis. Dengan demikian kendhang harus mulai memberi aba-aba bagi penabuh gamelan lainnya, yakni dengan *dilerep* atau dibuat lirih, sebagai bentuk transisi (1) dari instrumentalia saja ke tembang. Sebaliknya, bila telah selesai tembangnya, kendhang juga member aba-aba lagi ke arah instrumentalia saja. Pada bentuk lancar yang tanpa disertai tembang, bila diperlukan mainan, hal yang demikian juga dapat dilakukan. Selengkapnyadirumuskan kendhangannya sebagai berikut.

Kendhangan transisi (1) masuk mainan adalah sebagai berikut.

p p p t b p . b . p p t bb b bb b/G

Bagian kendhangan transisi (1) tersebut tentu saja letaknya pada bagian larik terakhir sebelum masuk mainan. Bila hal itu dimasukkan pada lancar Suwe Ora Jamu adalah sebagai berikut.

Gatra 1				Gatra 2				Gatra 3				Gatra 4			
.	3	.	5	.	6	.	5	.	4	.	2	.	1	.	6
3/3	.	5/5	.	6/6	.	5/5	.	4/4	.	2/2	.	1/1	.	6/6	.

p	p	p	t	b	p	.	b.	.	p	p	t	bb	b	bb	b
					P1				P2				P3		G
			N1				N2				N3				N4/G
T1		T2		T3		T4		T5		T6		T7		T8	G

Keterangan untuk kendhang: b. adalah bunyi dhet, yang lainnya sudah dituliskan di atas, yakni p (tung), t (tak), dan b (dang).

Adapun kendhangan mainannya sebagai berikut.

. p p tp . p p tp . p p t bb b bb b

Kendhangan mainan itu, bila disertakan pada lancaran Suwe Ora Jamu, larik pertama sebagai berikut.

Gatra 1				Gatra 2				Gatra 3				Gatra 4			
.	2	.	3	.	2	.	3	.	1	.	2	.	3	.	2
.	p	p	tp	.	p	p	tp	.	p	p	t	bb	b	bb	b
					P1				P2				P3		G
			N1				N2				N3				N4/G
T1		T2		T3		T4		T5		T6		T7		T8	G

Keterangan: kendhangan setelah larik pertama hingga larik terakhir sama. Bila tembangnya akan selesai maka pada baris terakhir tembang yang bersangkutan, kendhangan-nya berupa kendhangan transisi (2) ke irama semula (bukan mainan). Kendhangan transisi (2) yang dimaksud adalah sebagai berikut.

p p tp . p p . t t p b t p p p

Kendhangan transisi (2) tersebut, bila dimasukkan pada baris terakhir mainan pada lancaran Suwe Ora Jamu sebagai berikut.

Gatra 1				Gatra 2				Gatra 3				Gatra 4			
.	3	.	5	.	6	.	5	.	4	.	2	.	1	.	6
.	p	p	tp	.	p	p	.	t	t	p	b	t	p	p	p
					P1				P2				P3		G
			N1				N2				N3				N4/G

T1		T2		T3		T4		T5		T6		T7		T8	G
----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	--	----	---

Bila lancar Suwe Ora Jamu di atas dirumuskan beserta kendhangnya sebagai berikut

Buka bonang: . 3 . 5 . 6 . 5 . 4 . 2 6/6 . 6/6 G

Kendhang : t t p b t p p p

. 2 . 3 . 2 . 3 . 1 . 2 . 3 . 2  
p t p p p b p p p b p p p b p p  
. 3 . 5 . 6 . 5 . 4 . 2 . 1 . 6  
Transisi (1) p p p t b p . b . p p t bb b bb b

Mainan . 2 . 3 . 2 . 3 . 1 . 2 . 3 . 2  
. p p tp . p p tp . p p t bb b bb b  
. 3 . 5 . 6 . 5 . 4 . 2 . 1 . 6  
. p p tp . p p tp . p p t bb b bb b

Mainan . 2 . 3 . 2 . 3 . 1 . 2 . 3 . 2  
. p p tp . p p tp . p p t bb b bb b  
. 3 . 5 . 6 . 5 . 4 . 2 . 1 . 6  
Transisi (2) . p p tp . p p . t t p b t p p p

Kembali ke irama awal (bukan mainan)

. 2 . 3 . 2 . 3 . 1 . 2 . 3 . 2  
p t p p p b p p p b p p p b p p  
. 3 . 5 . 6 . 5 . 4 . 2 . 1 . 6  
p t p p p b p p p b p p p b p p

Bila telah cukup atau mau dihentikan, maka kendhang dapat memberi aba-aba untuk berhenti, yakni disebut *suwuk*. Aba-aba *suwuk* letaknya juga pada akhir baris sehingga berhenti pada notasi yang benar. Polanya sebagai berikut.

. 2 . 3 . 2 . 3 . 1 . 2 . 3 . 2  
 p t p p p b p p p b p p p b p p  
 . 3 . 5 . 6 . 5 . 4 . 2 . 1 . 6  
 Suwuk: p t p t p b p t b p . b . p p ./G

Contoh: Lancaran Manyar Sewu (Slendro Manyura)

Buka bonang: . ! . 6 . ! . 6 3/3 . 3/3 ./G

Balungan :

. 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . 6 . 5  
 . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2  
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . ! . 6  
 . ! . 6 . ! . 6 . ! . 6 . 5 . 3

Kenong :

3 3 5 5  
 5 5 2 2  
 2 2 6 6  
 6 6 3 3

Kempul :

. 3 5 5  
 . 5 2 2  
 . 2 6 6  
 . 6 3 3

Keterangan : letak sabetan (ketukan) kenong dan kempul sesuai dengan yang dirumuskan dalam kolom-kolom di atas.

Patokan pada tabuhan kenong, yakni yang diperhatikan laras balungan terakhir pada gatra genapnya atau gatra 2 dan gatra 4, yakni disamakan larasnya. Bila gatra 2 balungan-nya berakhir dengan laras 1 maka tabuhan kenong pada gatra 2 juga 1, bila gatra 4 balungannya berlaras 5 maka tabuhan kenong pada gatra 4 juga 5. Dengan demikian pada Lancaran Manyarsewu di atas, pada balungan . 5 . 3 . 5 . 3,

tabuhan kenong-nya 3 dan 3, pada balungan . 5 . 3 . 6 . 5, tabuhan kenongnya 5 dan 5. Demikian seterusnya.

Patokan pada tabuhan kempul, sama dengan tabuhan kenong, namun pada tabuhan kempul gatra 1 tidak ditabuh. Jadi memag hanya 3 tabuhan kempul dalam 4 gatra. Jadi bila kenong-nya 3 3 5 5 maka kempulnya . 3 5 5. Demikian dan seterusnya.

Yang perlu diperhatikan juga adalah cara menabuh bonang ketika sedang dilakukan irama mainan, yakni bonang dipukul dengan irama *imbal*. *Imbal* pada bonang adalah cara menabuh bonang dengan cara bergantian (*imbal*) antara bonang barung dengan bonang penerus, misalnya:

Pada bonang penerus: 2 . 5 . (2x), lalu diikuti laras isiannya

Pada bonang barung : . 1 . 3 (2x), lalu diikuti laras isiannya.

Bila didengarkan suara bonang penerus dan bonang barung tersebut menjadi:

2 1 5 3 2 1 5 3 lalu diikuti isian di belakangnya.

Sebenarnya yang dimaksud dengan imbal yakni bagian yang bergantian di atas beserta isiannya. Isian dalam hal ini bukanlah istilah yang lazim dalam karawitan, tetapi dalam rangka menjelaskan saja. Bagian isian adalah berdasarkan jatuhnya laras pada akhir gatra terakhir atau akhir gatra 4. Bila di akhir gatra balungannya larasnya 1, maka akhir bagian isian juga harus laras 1, bila akhir gatra larasnya 2 maka akhir bagian isian juga berlaras 2, dan seterusnya.

Tabuhan *imbal*, pada praktiknya sangat beragam variasinya, sesuai dengan masing-masing gendhingnya, dan menekankan keindahan iramanya. Meskipun demikian perlu dikenalkan jenis *imbal* yang sederhana. Di bawah ini daftar isian yang dapat digunakan dalam belajar *imbal* yang sederhana, karena bila telah mahir, akan terdapat berbagai variasi atau cara *imbal*.

Bonang imbal bagi lancaran Manyar Sewu sebagai berikut.

Bonang Barung:

. 1 . 3 . 1 . 3 . 1 3 5 1 6 5 3  
. 1 . 3 . 1 . 3 . 1 5 5 5 1 5 5  
. 1 . 3 . 1 . 3 . 1 5 5 5 1 5 5  
. 1 . 3 . 1 . 3 6 1 2 3 3 3 5 2

. 1 . 3 . 1 . 3 6 1 2 3 3 3 5 2  
 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 6 6 6 1 6 6  
 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 6 6 6 1 6 6  
 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 3 5 1 6 5 3

Bonang penerus:

2 . 5 . 2 . 5 6 1 @ # % @ % #  
 2 . 5 . 2 . 5 . 6 1 @ 1 6 1 5  
 2 . 5 . 2 . 5 . 6 1 @ 1 6 1 5  
 2 . 5 . 2 . 5 . @ . 6 1 6 1 @  
 2 . 5 . 2 . 5 . @ . 6 1 6 1 @  
 2 . 5 . 2 . 5 6 1 @ # % @ 1 6  
 2 . 5 . 2 . 5 6 1 @ # % @ 1 6  
 2 . 5 . 2 . 5 6 1 @ # % @ % #

Catatan: tabuhan imbal bonang barung dan bonang penerus pada gatra 1 dan 2, yang di atas tercatat bernada 2 1 5 3 2 1 5 3, meskipun pada umumnya memang demikian itu, namun tidak selamanya, juga berdasar variasinya pada gendhing yang bersangkutan.

Di bawah ini contoh-contoh gendhing jenis lancaran.

Lancaran Aja Dipleroki (Pl.6)

Buka : 1 1 5 . 6 . 3 . 2 . 1

Ompak :

. . 1 5 6 5 4 5 . . 1 5 6 5 4 5  
 . 6 5 3 . 3 . . . 3 2 1 . 1 2 1  
 . . 1 5 6 5 4 5 . . 1 5 6 5 4 5  
 . 6 5 3 . 3 . . . 3 2 1 . 1 2 1

Lagu :

2 1 2 1 6 5 6 1 2 3 5 3 2 1 6 5  
 1 1 1 5 6 1 6 5 2 1 6 5 2 2 1 2  
 3 2 1 2 3 1 6 5 2 1 2 1 4 5 6 5



1 6 4 5      6 3 2 1      5 6 4 5      6 3 2 1

Catatan: Ompak adalah bagian gendhing yang mengawali bagian lagu. Bagian ompak berfungsi sebagai persiapan bagi pelantun lagu (vocal) untuk menyelaraskan laras vokalnya dengan laras gendhing.

Cakepan (syairnya):

Mas mas mas aja dipleroki  
Mas mas mas aja dipoyoki  
Karepku njaluk diesemi  
*Tingkah lakumu kudu ngerti cara*  
*Aja ditinggal kapribaden ketimuran*  
Mengko gek keru ing jaman  
Mbok ya sing eling  
Eling bab apa?  
*Iku budaya*  
Pancene bener kandhamu

Catatan: yang tercetak tegak dilagukan pesinden (putri) dan yang dicetak miring dilagukan penggerong (putra).

Lancaran Gambuh (Sl. Mny)

Buka: . . . . . 6

Ompak: . . 6 6    . 5 6 5    . 2 . 3    . 5 . 6  
          . . 6 6    . 5 6 5    . 2 . 3    . 5 . 6

Lagu:

3 6 3 6    3 2 1 6  
3 6 3 6    6 5 3 2  
5 3 2 1    3 2 1 6  
3 6 3 6    2 1 2 3  
6 5 3 5    3 2 1 2  
6 2 6 2    6 3 5 6  
2 1 6 5    2 3 5 6

Cakepan:

Enjing bidhal gumuruh  
Tambur suling gung maguru ngungkung  
Binarung ing krapyak myang watang agathik  
Kang kapyarsa swaranipun  
Lir ombaking samodra rob

Lancaran Gugur Gunung (Pl. Barang)

Buka: . 3 2 3 . 6 . 5 . 7 . 6 2 . 2 .  
6 7 6 7 3 5 6 7  
2 7 2 7 6 5 2 3  
5 6 5 6 2 3 6 5  
2 3 2 3 6 5 3 2

Cakepan:

Ayo kanca ayo kanca ngayahi karyaning praja  
Kono kene kono kene gugur gunung tandang gawe  
Sayuk sayuk rukun bebarengan ro kancane  
Lila lan legawa kanggo mulyaning Negara

Lancaran Mbok ya Mesem

Buka : 5 5 2 5 3 . 5 . 3 1 1 1

Ompak:

5 6 5 3 5 2 5 1  
3 2 1 3 1 2 3 5  
  
6 5 6 1 6 1 6 5  
2 3 5 3 5 3 2 1

Lagu:

2 1 2 1 2 1 2 3  
2 1 2 1 5 6 1 2

3 1 6 5 3 2 3 1  
6 1 6 5 3 2 3 1

3 2 3 1 3 2 3 5  
6 5 6 5 3 2 3 1

3 3 2 1 6 1 6 5  
3 5 3 5 3 2 3 1

Cakepan :

E e e mbok ya mesem, mrengut pedahe apa?

E e e mbok ya mesem, susah pedahe apa?

Panjelukku mas, tetepa ing janji

Aja ewa aja tansah cuwa

Nadyan aku uga tan selak ing janji

E mesema tansah takenteni

Yo bareng angudi luhuring kagunan

Watone tumemen mesthi kasembadan

Lancaran Prau Layar

Buka: . 6 6 . 6 5 6 1 . 2 . 1 5 . 5 5

Ompak:

. . 4 5 4 5 4 5 4 5 . 6 . 1

. . 2 1 2 1 2 1 2 1 . 6 . 5

. . 4 5 4 5 4 5 4 5 . 6 . 1

. . 2 1 2 1 2 1 2 1 . 6 . 5

Lagu:

5 5 5 5 6 1 6 5 6 5 3 2 5 3 2 1

5 5 5 5 6 1 6 5 6 5 3 2 5 3 2 1

2 1 2 1 2 5 6 1 2 1 2 1 5 6 1 2

3 2 3 2 5 3 2 1 2 1 2 1 2 1 2 1

2 1 6 5   4 5 6 5   6 5 3 2   5 3 2 1  
3 2 3 2   3 2 3 2   6 5 6 1   2 1 6 5

Cakepan:

Yo kanca neng gisik gembira  
Alerab-lerob banyune segara  
Angliyak numpak prau layar  
Ing dina Minggu keh pariwisata

Alon praune wus nengah  
Byak-byuk byak banyune binelah  
Ora jemu-jemu karo mesem ngguyu  
Ngilangake rasa lungkrah lesu  
Adhik njawil mas, jebul wis sore  
Witing kalapa katon gawe-awe  
Prayogane becik bali wae  
Dene sesuk-esuk tumandang nyambut gawe

Lancaran Jago Kluruk

Buka: 3 5 3 2   5 . 5 .

Lagu:

1 6 1 5   2 5 3 2  
3 5 3 2   3 2 1 6  
2 1 2 3   6 5 3 2  
3 5 3 2   6 1 6 5

Cakepan:

Ing wayah esuk jagone kluruk  
Rame swarane pating kemruyuk  
Wadhuh senenge sedulur tani  
Bebarengan padha nandur pari

Srengenge nyunar kulon prenahe  
 Manuke ngoceh ana wit-witan  
 Pating cemruwit rame swarane  
 Tambah asri donya saisine

Bila ditinjau dari segi watak *gendhing*-nya, jenis *gendhing* lancar memiliki watak senang atau setidaknya berwatak netral, dan tidak berwatak sedih. Watak yang semacam ini yang menyebabkan jenis *lancaran* sering dipergunakan sebagai *gendhing* iringan mars untuk kantor-kantor tertentu. Watak senang pada *lancaran* antara lain tampak pada *gendhing-gendhing* lancar yang disertai tembang dolanan. Adapun yang berwatak netral antara lain dapat dipakai dalam bentuk mars, atau iringan perang sebelum sampai pada suasana *seseg* atau sebelum suasananya memuncak, misalnya *lancaran Teropongbang*.

Adapun fungsi *gendhing lancaran* adalah untuk mengiringi suasana-suasana yang netral, senang, agak gojegan, atau resmi, yakni antara lain pada acara mengiringi datangnya para tamu, acara selingan teabreak atau acara makan, adegan Limbukan atau Gara-gara pada wayang purwa. *Gendhing lancar* juga dapat difungsikan di sela-sela jenis *gendhing soran* atau yang ditabuh dengan *sora* atau keras.

Contoh *lancaran* lainnya adalah sebagai berikut.

Lancaran Kecik Manila SL. 9

Buka : 2 3 2 6 5 . 5 .

3 2 3 5 3 5 3 2

3 2 3 5 6 3 6 5

3 2 3 5 3 2 1 6

2 3 2 1 3 5 3 5

6 3 6 5 3 5 6 5

6 3 6 5 3 5 6 5

Cakepan-nya:

Kecik-kecik, kecike manila

Prayogane tumrap para mudha

Besuk dadi wong kang dipercaya

Sing becik dienggo, dibuwang barang sing ala

Ooing, kecike kecik manila

Ooing yen wis kadhung aja gela.

Lancaran Aku Duwe Pitik Sl. 9

Buka : . 2 . 1 . 2 . 1 5 . 5 .

. 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2  
. 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . 6  
. 1 . 6 . 1 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1  
. 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 5 . 6 . 5

5 6 1 5 1 2 6 1  
5 5 6 1 2 6 1 5  
1 2 1 2 5 5 6 1  
5 1 5 2 5 3 2 1  
. 6 1 2 1 6 2 1  
. 6 1 2 1 6 1 5

Gerongan:

. . 5 6 5 6 1 5 6 1 5 2 5 3 2 1  
. . 5 5 6 6 1 1 . . 2 6 1 6 1 5  
. . 1 2 5 5 1 2 1 2 5 5 6 6 1 1

. 5 . 6      1 5 . 2      . 5 . 3      . 2 . 1  
 . . 1 6      1 6 1 2      2 . 1 2      1 6 1 5

Cakepan:

Aku duwe pitik, pitik tukang

Saben dina takpakani jagung

Petog gogog petog petog

Ngendhog wolu takengremke netes pitu

Kabeh padha trondhol-ndhol tanpa wulu

Mendhol-mendhol ndhol gawe guyu

Lancaran Menthog-menthog

Buka : . . . 3    6 5 2 1    6 5 6 5    3 . 2 .

. 3 . 2      . 3 . 2      . 3 . 2      . 5 . 3  
 . 5 . 3      . 5 . 3      . 5 . 3      . 2 . 1  
 . 2 . 1      . 2 . 1      . 2 . 1      . 3 . 2  
 . 3 . 2      . 3 . 2      . 3 . 2      . 5 . 6

6 6            6 6            6 3            5 6  
 2 1            6 3            6 5            3 5  
 2 3            5 6            5 3            6 5  
 2 3            5 6            5 3            6 5  
 2 2            2 2            2 3            5 6  
 2 1            6 3            6 5            3 2

Gerongan:

. . 6 6      . . 6 6      . . 6 3      5 5 6 6  
 . 2 3 1      2 6 5 6      6 . 6 1      2 1 6 5  
 5 5 2 3      5 5 6 6      6 6 5 3      5 6 5 5

5 5 2 3    5 5 6 6    6 6 5 3    5 6 5 5  
 . . 2 2    . . 2 2    . . 2 3    5 5 6 6  
 . 2 3 1    2 6 5 3    . 6 . 5    . 3 . 2

Cakepan:

Menthog-menthog takkandhani

Mung rupamu angisin-isini

Mbok ya aja ngetok ana kandhang wae

Enak-enak ngorok ora nyambut gawe

Menthog-menthog mung lakumu

megal-megol gawe guyu.

Ketawang Subakastawa Sl. 9

Buka (bonang):

5 6 1 @ . 6 . 1 . 6 @ 1 5 5/5 5 5/5

Umpak :

1 2 1 6 1 2 1 5 1 2 1 6 1 2 1 5

1 2 1 6 1 2 1 5 1 2 1 6 1 2 1 5

Ngelik :

. . 2 1 3 2 6 5

2 3 2 1 3 2 6 5

. . 2 1 3 2 6 5

2 3 2 1 3 2 6 5

1 1 2 1 3 2 1 6

2 3 2 1 3 2 6 5



Notasi Bonang:

Buka:

5 6 1 @ . 6 . 1 . 6 @ 1 5 5/5 5 5/5

Umpak :

1 @ 1 . 1 @ 1 @ 1 6 1 . 1 6 1 6

1 @ 1 . 1 @ 1 @ 1 5 1 . 1 5 1 5

1 @ 1 . 1 @ 1 @ 1 6 1 . 1 6 1 6

1 @ 1 . 1 @ 1 @ 1 5 1 . 1 5 1 5

1 @ 1 . 1 @ 1 @ 1 6 1 . 1 6 1 6

1 @ 1 . 1 @ 1 @ 1 5 1 . 1 5 1 5

1 @ 1 . 1 @ 1 @ 1 6 1 . 1 6 1 6

1 @ 1 . 1 @ 1 @ 5 5 5/ 5 . 5 5/5 . .

Ngelik:

5 5 5/ 5 . 5 5/5 . . @ 1 @ . @ 1 @ 1

# @ # . # @ # @ 6 5 6 . 6 5 6 5

@ # @ . @ # @ # @ 1 @ . @ 1 @ 1

# @ # . # @ # @ 6 5 6 . 6 5 6 5

5 5 5/ 5 . 5 5/5 . . @ 1 @ . @ 1 @ 1

# @ # . # @ # @ 6 5 6 . 6 5 6 5

@ # @ . @ # @ # @ 1 @ . @ 1 @ 1

# @ # . # @ # @ 6 5 6 . 6 5 6 5

1 1 1/ 1 . 1 1/ 1 . . @ 1 @ . @ 1 @ 1

# @ # . # @ # @ 1 6 1 . 1 6 1 6

@ # @ . @ # @ # @ 1 @ . @ 1 @ 1

# @ # . # @ # @ 5 5 5/ 5 . 5 5/ 5 . .

Bila suwuk, baris terakhir di atas diganti:

# @ # . # @ # @ 5 5 5/ 5 . 5 5/ 5 5 5/ 5

Gerongan Ketawang Subakastawa Sl. 9 (kagerong kanthi wetah)

1. Mideringrat angelangut / Lelana njajah nagari / Mubeng tepining samodra /

Sumengka agraning wukir / Anelasak wanawasa / Tumurun ing jurang trebis //

2. Sayekti kalamun suwung / tangeh miriba kang warni / Lan sira pepujaning wang / menawa dhasaring bumi / miwah luhuring akasa / tuwin jroning jalanidhi //
3. Iku ta sapa kang weruh / nanging kiraning tyas mami / senadyan ing tri buwana / Tan ana kang madha warni / maksih sumeh semunira / raras lurusing narpati //
4. Myang dedeg pangadegipun / sedheng sedhet amantesi / sembada genging sarira / Lelewane milangeni / wiraga-raga karena / murwendah hyang-hyanging bumi//

Ketawang Puspa Warna Sl. Manyura

Buka: 6 1 2 3 3 2 1 2 2 1 3 2 6 6/ 6 6 6/ 6

Umpak:

5 2 5 3 5 2 5 1 5 3 5 2 5 1 5 6

5 2 5 3 5 2 5 1 5 3 5 2 6 3 5 6

Ngelik:

. 6 ! 2 5 3 2 1 3 2 6 5 ! 6 5 3

6 ! 3 2 6 3 2 1 3 5 3 2 3 1 2 6

5 2 5 3 5 2 5 1 5 3 5 2 5 1 5 6

Cakepan:

Ngambar kongas teja maya

Teja maya

Amuji harjaning praja

Alok-alok hore

Kembang kencur kacaryan anggung cinatur

Sedhet kang sarira gandes ing wiraga

Kewes yen ngandika angenganyut jiwa

Kembang blimbing pinethik bali ing tembing

Maya-maya sira wong pindha mustika

Retuning kusuma pathining wanodya

Gendhing Bubarana

Udan Mas Pl. Brg.

Buka:

7 7 7 5 6 7 @ @ 7 6 5 5 5/ 5 5 5/ 5

Dados:

6 5 3 2 6 5 3 2 3 3 2 3 6 5 3 2

6 5 3 2 6 5 3 2 3 3 2 3 6 5 3 2

7 5 6 7 5 6 7 @ @ 7 6 5 6 7 6 5

7 5 6 7 5 6 7 @ @ 7 6 5 6 7 6 5

Bonang Barung:

6 5 6 5 6/ 2 . 6/ 2 . 6 5 6 5 6/ 2 . 6/ 2 .

3 3 3/ 3 . 3 3/ 3 . . 6 5 6 5 6/ 2 . 6/ 2 .

6 5 6 5 6/ 2 . 6/ 2 . 6 5 6 5 6/ 2 . 6/ 2 .

3 3 3/ 3 . 3 3/ 3 . . 6 5 6 5 6/ 2 . 6/ 2 .

7 7 7/ 7 . 7 7/ 7 . . 5 6 5 6 7 @ 7 @

@ 7 @ 7 6 5 6 5 6 7 6 7 6 5 6 5

7 7 7/ 7 . 7 7/ 7 . . 5 6 5 6 7 @ 7 @

@ 7 @ 7 6 5 6 5 6 7 6 7 6 5 6 5

Bila suwuk, baris paling akhir diganti dengan

@ 7 @ 7 6 5 6 5 6 7 6 7 5 5/ 5 5 5/ 5